
**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA DENGAN TEKNIK
TIME TOKEN PADA MAHASISWA STKIP KUSUMANEGARA****Oleh****Megawati¹, Ani Marlina², Nurhasanah³****^{1,2,3}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Kusumanegara Jakarta,
Indonesia****Email: ¹Megawati86@stkipkusumanegara.ac.id,****²animarlina@stkipkusumanegara.ac.id, ³Nurhasanah@stkipkusumanegara.ac.id****Abstract**

This research to know how the improve students speaking skill through time token technique. How to know the differences using time token technique and conventional learning. This research was conducted to students English education programme fifth semester at STKIP Kusumanegara. There were 25 students use time token technique to improve their speaking skill. This research use classroom action research. It consist of two cycle. Each of cycle was developed by planning, acting, observing, and reflecting. In cycle I there is 64% students pass speaking learning then continue in cycle II there is 88% students pass. The average score in cycle I is 68,24 and in cycle II is 85,71. Students give positive response as long as speaking learning. After they apply time token technique, they more active speak in English, they give appreciate each other to hear what their friend's says. They feel comfort speak by using English in front of their friends.

Keywords: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris, Teknik Time Token, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Merujuk dari Sejarah kemerdekaan Republik Indonesia yang Merdeka dari jajahan Belanda, bangsa Indonesia sudah mulai mengenal bahasa asing. Walau tidak diajarkan secara langsung, Masyarakat Indonesia mulai bertanya-tanya dengan arti dari setiap kata yang didengar. Tidak mudah untuk bisa menemukan artinya walau hanya satu kata saja, terlebih bisa belajar khusus sampai fasih. Kondisi sulit pasca kemerdekaan yang dialami Indonesia tidak banyak yang dilakukan untuk kualitas pendidikan masyarakatnya, karena pada saat itu ruang-ruang pendidikan untuk Masyarakat Indonesia belum mampu menampung semangat-semangat pembelajar secara komprehensif. Walaupun bahasa asing yang dikenal itu adalah Bahasa Inggris sudah diresmikan sebagai Bahasa Internasional, namun rupanya terkhusus bangsa Indonesia belum mampu memfasilitasi masyarakatnya

untuk mempelajari Bahasa Inggris, sebagai dasar berkomunikasi dengan Masyarakat dunia.

Seiring perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia, tahun 1967 bahasa Inggris mulai masuk kurikulum Pendidikan Indonesia. (ALfarizy:2021). Sejak saat itu sampai dengan sekarang perkembangan Bahasa Inggris makin meluas di setiap tingkatan sekolah sudah merata dipelajari, walau dampaknya belum signifikan, setidaknya Masyarakat Indonesia tidak merasa alergi lagi ketika mendengar dan mempelajari bahasa Inggris. Untuk mendapatkan hasil yang signifikan terkhusus untuk generasi Z, tentu dibutuhkan pengajar dan pendidik yang memiliki strategi alternatif yang kreatif untuk membangkitkan semangat tinggi pembelajar, agar mudah mempelajari Bahasa Inggris secara lisan dan tulisan. (Atmojo:2023). Tahun demi tahun strategi pembelajaran pendidikan bahasa Inggris terus maju dengan grafik terus naik, walaupun begitu strategi demi strategi pembelajaran bahasa Inggris harus terus

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan generasi. Jaman milenial Bahasa Inggris misal cukup dengan menggunakan strategi secara tertulis saja, sudah memiliki dampak signifikan. Tapi di era generasi Z dan A dibutuhkan strategi yang sesuai dengan jamannya. (Prasetyo:2024). Dimana generasi Z dan A dilahirkan sudah didominasi dengan kemajuan IPTEK terkhusus teknologi Smartphone. Keberadaan smartphone menjadi pecut untuk pemilik smartphone itu sendiri, bagaimana tidak menjadi pecut, akan merasa malu sendiri karena handphone yang dimilikinya jauh lebih pintar dari pemiliknya. Dari kondisi tersebut tentunya mempelajari bahasa Inggris harus dikolaborasikan tidak hanya secara tertulis dan lisan konvensional saja, tapi harus di komparasi dengan media digital sebagai upaya memaksimalkan penggalan semangat tinggi dalam mempelajari bahasa Inggris dengan mudah tanpa membutuhkan waktu lama. (Rohima:2023). Tidak sedikit para ahli sudah menuliskan dan mempublikasikan hasil penelitiannya khusus untuk mempermudah belajar bahasa Inggris. Untuk mencari informasi penelitian-penelitian yang up to date yang bisa langsung diterapkan kepada pembelajar, para pengajar bisa dengan mudah searching di layanan internet dan bisa memilih-milih menu sesuai yang dibutuhkan, selain itu ada layanan berbagai macam aplikasi yang bisa dijadikan alternatif pembelajaran. Pengajar yang selalu peka akan kebutuhan yang dibutuhkan para pembelajarnya, maka akan selalu ada gagasan yang baru untuk mempertahankan kualitas semangat belajar para pembelajar. (Tiwery:2021).

Dengan metode konvensional yang menarik, proyeksinya tentu bisa memberi dampak positif yang tinggi. Walau jaman sudah modern dengan kehadiran berbagai macam layanan belajar melalui internet dan aneka varian aplikasi, belajar Bahasa Inggris masih sangat berdampak signifikan dengan hanya belajar menggunakan strategi konvensional, jika strateginya baru dan dapat menarik

pembelajar untuk aktif berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. (Sanjaya:2020). Tidak sedikit guru banyak berhasil melalui bimbingan belajar, sekolah-sekolah umum biasa dengan menggunakan metode konvensional tapi dikemas dengan strategi menarik, itu dapat memicu keaktifan berbicara Bahasa Inggris, dalam prosesnya masih banyak yang malu karena tidak fasih lafal dan ejaan kata, penuh tawa saling menertawakan secara bersama-sama, walaupun begitu bukan berarti saling mengejek karena saling menertawakan, tapi itu justru awal mereka saling mengoreksi dan berani belajar bersama-sama dari rasa malu yang tinggi menjadi serius untuk belajar sampai bisa. (Ridwanulloh:2023). Tindakan-tindakan sederhana begitu bisa dijadikan strategi alternatif kelas oleh para pengajar untuk membangkitkan pembelajarnya agar dapat mengalahkan rasa malas, malu untuk memulai belajar fokus berbahasa Inggris. Salah satunya yaitu pembelajaran Bahasa Inggris dengan sistem token. Strategi time token salah satunya strategi konvensional yang bisa dijadikan alternatif pembelajaran di kelas, yang proses pembelajarannya sederhana dengan media sederhana saja, tapi dapat membangun suasanaharmonis, menarik, dan terhindar dari kejemuan di dalam kelas, yang paling penting memotivasi pembelajar untuk aktif berbicara tanpa rasa takut, kaku, ragu, malu. (Hasibuan:2023). Banyak para peneliti berbicara soal time token yang sudah banyak berkontribusi dapat menjadikan salah satu alternatif pembelajaran di semua tingkatan sekolah, karena memiliki strategi mudah, kolaboratif, dan kekeluargaan. Sehingga banyak pembelajar yang berhasil digali potensi belajar Bahasa Inggrisnya dengan metode time token ini. Bisa diterapkan di rumah oleh keluarga, para guru di Pendidikan formal, informal dan non formal. Metodenya semi berbasis teknologi, menyentuh pemikiran para pembelajaran untuk mengetahui lebih dalam tentang time token.

Menurut Istarani (2011:94) Time Token sangat membantu mahasiswa untuk melatih kemampuannya, time token digunakan untuk menurunkan tingkat kepasifan mahasiswa sehingga mahasiswa bisa menjadi lebih efektif dalam belajar. Selain itu menurut Istarani (2011:194) mendefinisikan Teknik time token sebagai suatu pola yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan, untuk menghindari dominasi berbicara pada mahasiswa serta mahasiswa yang pasif selama aktifitas di kelas. Menurut Huda (2014:239) Time Token merupakan salah satu Teknik yang mengajarkan demokrasi dalam mengajar dimana mahasiswa sebagai subjek utamanya yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan. Selama proses pembelajaran mahasiswa sebagai fokus utamanya. Dalam berkomunikasi terdapat dua keterampilan yang perlu diperhatikan yaitu menulis dan berbicara. Orang-orang diharapkan mampu menguasai keterampilan berbicara terutama dalam aspek Bahasa asing atau Bahasa kedua. Kesuksesan dalam penguasaan keterampilan diukur dengan kemampuan dalam berbicara Bahasa Inggris. Melalui Bahasa Inggris, mahasiswa diharapkan dapat menyerap dan mengembangkan dari berbagai aspek seperti sains, teknologi dan seni. Di Indonesia, Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing atau Bahasa kedua dalam penggunaannya juga sekaligus sebagai Bahasa yang terkenal untuk diajarkan sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan dapat menguasai proses komunikasi yang menghasilkan interaksi serta timbal balik. Mereka membutuhkan penguasaan keterampilan untuk menguasainya. Menurut Teori Arends (1998) Teknik Time Token dapat melatih mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara sehingga dapat menghindarkan mahasiswa yang pasif ketika berdiskusi. Dalam aktifitas pembelajaran dosen dapat membagi mahasiswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang kemudian mahasiswa tersebut diberikan kupon kecil yang berisi kata kunci. Mahasiswa diberikan durasi

waktu berbicara 10-15 detik untuk berbicara hal yang berkaitan dengan kata kunci tersebut kemudian mahasiswa yang mendengarkan diharapkan untuk menebak kata kunci yang dimaksud. Berdasarkan Eliyana (in Shoimin, 2014: 216). Time token merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa grup sehingga dapat menghilangkan dominasi mahasiswa yang aktif berbicara atau mencegah mahasiswa lain yang pasif ketika berdiskusi. Menurut Arends (in Tampubolon, 2014: 105) Time Token merupakan teknik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam melatih berbicara di depan umum.

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara harus memperhatikan beberapa unsur atau yang biasa disebut elemen pendukung. Elemen tersebut adalah mengetahui tata bahasa yang digunakan, kosakata, dan juga pengucapan setiap kata. Menurut Douglas (2004) Ada lima aspek dalam berbicara. Ada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, pemahaman. Kelima aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengucapan (*pronunciation*)

Pengucapan dianggap sebagai cara di mana bahasa atau kata tertentu diucapkan dan itu adalah cara orang tertentu mengucapkan kata-kata.

b. Tata Bahasa (*grammar*)

Tata bahasa adalah sistem aturan yang mengatur pengaturan konvensional dan hubungan kata-kata dalam sebuah kalimat. Tata bahasa memberi tahu kita bagaimana membangun kalimat (urutan kata, sistem kata kerja dan kata benda, pengubah, frasa, klausa, dll)

c. Kosakata (*vocabulary*)

Kosakata adalah jumlah total kata yang membentuk bahasa. Ini didefinisikan sebagai kata-kata dalam bahasa asing. Kata-kata dianggap sebagai blok bangunan di mana pengetahuan bahasa kedua dapat dibangun. Kosakata adalah aspek terpenting dari aspek pembelajaran bahasa asing dan juga Hal ini

dapat dilihat sebagai komponen penting dari berbicara ahli.

d. Kefasihan (*fluency*)

Latihan kefasihan biasanya menggabungkan item baru dari bahasa lain sebagai persiapan untuk item berita dalam percakapan, tanpa ragu-ragu, item dengan beberapa kesalahan. Banyak pelajar bahasa menganggap berbicara sebagai ukuran keterampilan bahasa.

e. Pemahaman (*comprehension*)

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami. Sesuatu dengan pemahaman yang masuk akal tentang subjek atau sebagai pengetahuan tentang seperti apa situasi itu sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelima aspek berbicara ini akan berjalan dengan baik jika di antara siswa dan peneliti melakukan cara terbaik dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dosen menerapkan penelitian tindakan kelas atau yang biasa disebut PTK. Penelitian ini terdiri atas dua siklus yang setiap siklus terdiri atas empat tahapan. Tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris semester lima yang berjumlah 25 mahasiswa. Untuk mengumpulkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Mereka adalah observasi, catatan harian dan tes berbicara. 1. Lembar observasi, yaitu lembar yang berisi rincian kegiatan untuk mengamati segala kondisi yang terjadi selama proses belajar mengajar. 2. Catatan harian, dosen menyimpan buku harian untuk menuliskan hal-hal penting dalam perkembangan siswa. Menambah atau mengurangi kemampuan siswa selama studi. 3. *Speaking test* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa. Tes ini dilakukan dalam dua jenis, yaitu pre-test dan

post-test. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan masalah kemampuan siswa sebelum dan sesudah pengobatan diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus pertama dosen menyiapkan kupon yang berisi materi speaking diantaranya adalah mendeskripsikan tempat wisata. Mahasiswa ditugaskan untuk menjelaskan materi berdasarkan kupon yang diberikan. Mahasiswa diberikan beberapa kupon sampai kupon tersebut selesai untuk dijelaskan dalam waktu 10-15 detik. Dalam tahapan ini didapatkan beberapa mahasiswa terkendala dalam berbicara karena terbatasnya kosakata Bahasa Inggris. Selain itu waktu yang diberikan sangat singkat sehingga masih belum maksimal.

Tabel 1 Hasil Observasi / Pengamatan Dosen terhadap Mahasiswa Pada Siklus I

No	Aspek yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
1	Keaktifan mahasiswa dalam menggunakan kosakata baru			✓	
2	Keaktifan mahasiswa dalam mendeskripsikan kata kunci				
3	Efisiensi waktu dalam berbicara				
4	Kecermatan dalam pemilihan kosakata				
5	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen			✓	
	Jumlah		6		6
	Total / rata-rata			12/5 =	2,4

Kualifikasi skor, baik sekali=4, baik=3, cukup=2, kurang=1

Berdasarkan kualifikasi skor pada tahap observasi didapatkan rata-rata yang sangat kecil yaitu 2,4. Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menggunakan Teknik Time Token 16 /

25 x100% = 64 % sehingga dilanjutkan untuk ke siklus II.

Kondisi ini harus dilakukan siklus kedua dengan harapan dapat menggapai target pembelajaran dengan tuntas.

Siklus II

Pada siklus kedua dosen memberikan beberapa kupon. Mahasiswa diminta untuk berbicara dalam durasi 20 detik sampai kupon yang dibagikan habis. Mahasiswa diminta untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan kosakata yang terdapat dalam kupon tersebut. Berikut adalah rekapitulasi observasi dalam siklus I dan siklus II

Tabel 2 Hasil Observasi / Pengamatan Dosen terhadap Mahasiswa Pada Siklus II

No	Aspek yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
1	Keaktifan mahasiswa dalam menggunakan kosakata baru				
2	Keaktifan mahasiswa dalam mendeskripsikan kata kunci				
3	Efisiensi waktu dalam berbicara				
4	Kecermatan dalam pemilihan kosakata			✓	
5	Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen				
Jumlah				3	1
Total / rata-rata				19/5=3,8	6

Kualifikasi skor, baik sekali=4, baik=3, cukup=2, kurang=1

Pada Siklus II didapatkan hasil pada tahap observasi/pengamatan sebesar 3,8. Kemudian Tingkat keberhasilan mahasiswa yang menggunakan time token dalam keterampilan berbicara adalah 22 mahasiswa atau sebesar $22/25 \times 100\% = 88\%$.

Pada siklus kedua target sudah tercapai, sehingganya disimpulkan pembelajaran mahasiswa dengan Teknik time token sudah tuntas.

Hasil tes evaluasi

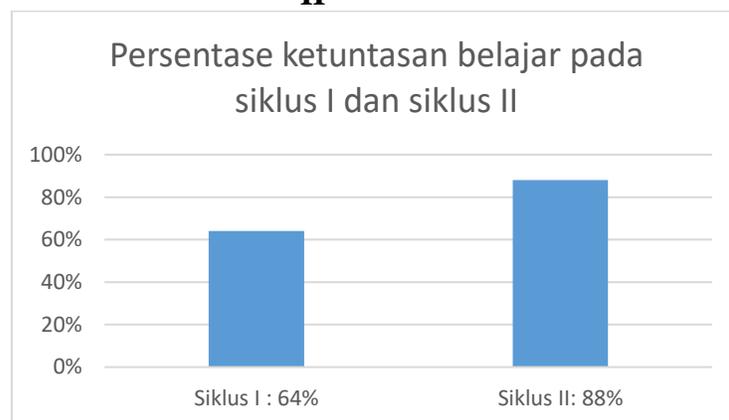
Berdasarkan hasil tes evaluasi kemampuan berbicara yang menggunakan time token pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada data rekapitulasi berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi hasil evaluasi Siklus I dan II

Rata-rata skor	
Siklus I	Siklus II
68,24	85,71

Hasil evaluasi terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut :

Tabel 2. Diagram batang persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II



Berdasar hasil evaluasi belajar pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil ketuntasan mahasiswa dalam berbicara sebagai berikut :

Prosentase Ketuntasan Mahasiswa	
Siklus I	Siklus II
64% (16 mahasiswa)	88% (22 mahasiswa)

Berdasarkan tabel persentase ketuntasan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa penerapan Teknik time token dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dapat meningkat. Hal ini terlihat pada siklus I diperoleh persentase 64% kemudian pada siklus II diperoleh prosentase 88%. Pada Teknik time token, mahasiswa diharapkan untuk dapat lebih

aktif berbicara berdiskusi. Mereka diberikan kupon terkait materi lalu diberikan waktu untuk berbicara berdasarkan kupon yang diberikan. Apabila waktu yang diberikan habis maka mahasiswa tersebut harus berhenti dan berganti mahasiswa yang lain yang menjelaskan. Sedangkan teman teman yang berada dalam kelompok lain dapat berdiskusi dan menebak kosakata atau materi apa yang sedang disampaikan. Kupon yang diberikan berisi kata kunci yang apabila mahasiswa lain dapat menebaknya maka mendapatkan nilai bagi mahasiswa yang berbicara dan mahasiswa yang menjawab.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar dengan menggunakan teknik pembelajaran time token bisa dijadikan alternatif pembelajaran. Terbukti dari hasil penelitian tindakan kelas, dari nilai siklus pertama didapat hasil 64%, dan pada siklus kedua di dapat hasil 88%, artinya 88% dari jumlah pembelajar, berhasil dengan menggunakan Teknik time token. Butuh kesabaran dalam proses melaksanakan teknik time token, karena banyak persiapan administrasi dan teknis yang harus disiapkan sebelum pembelajaran dimulai. Dari kesabaran yang dimiliki dan dipertahankan oleh seorang pendidik dan pengajar, memunculkan kesadaran bahwa Teknik time token harus dikembangkan terus dan diterapkan di berbagai tingkatan sekolah, hingga ditemukan lagi aneka teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Pentingnya kesadaran pendidik dan pengajar untuk aktif melaksanakan macam-macam metode Pendidikan yang baru. Teknik pembelajaran konvensional tidak memberi dampak signifikan, bisa dikolaborasi dengan strategi berbasis digital. Apapun teknik pembelajarannya, yang paling utama tugas sebagai pengajar adalah, memberikan strategi yang tepat pada pembelajar yang tepat pula.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, D., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. Routledge.
- [2] Brown, H.Douglas. (2004). *Language Assesment Principle and Classroom Practice: Pearson ESL*. San Francisco: Longman,157.
- [3] Istarani. (2011). 58 Innovative Instructional Modelas Teachers' References in Deciding Learning Instruction. Medan: Penerbit Media Persada
- [4] Harahap, khairun ihsani. Improving Students' Speaking Skills Through Time Token Arends Teechnique, Melt Journal, Vol 5, Issue 2, December 2020
- [5] Shoimin, a. (2014). model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. yogyakarta: pt ruzz-media. 53
- [6] Tampubolon Saur. (2014). Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan. Jakarta: Erlangga
- [7] Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313.
- [8] Atmojo, I. R. W., Chumdari, M. P., Matsuri, M. P., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2023). *Assessment Kognitif pada Kelas Digital dalam Pembelajaran Abad 21*. CV Pajang Putra Wijaya.
- [9] Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2024). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10-13.
- [10] Rohima, A. (2023). *Implementasi Kreativitas Mengajar Abad 21 Berorientasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E (Kelas X)*

-
- Di Sma Negeri 1 Tegalombo Pacitan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- [11] Tiwery, B. (2021). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [12] Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- [13] Ridwanulloh, M. U., Surur, A. M., Setiawan, S., & Rahayu, I. P. (2023). Strategi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Di Dusun Jegles Kecamatan Tarokan Kediri. *Jurnal Anugerah*, 5(1), 1-12.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN